

**IDENTIFIKASI HAMA TANAMAN PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.) DAN MUSUH ALAMI DI
KECAMATAN CURUG KOTA SERANG PROVINSI BANTEN****PESTS IDENTIFICATION ON RICE FIELD CROPS (*Oryza sativa* L.) AND NATURAL ENEMIES
IN CURUG DISTRICT SERANG CITY BANTEN PROVINCE****Herni Is Sumayanti¹**¹ Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan, Dinas Pertanian Provinsi Banten, Kota Serang¹E-mail: herni_aam@yahoo.co.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sejumlah hama dan musuh alami yang terdapat pada lahan atau areal yang ditanami padi sawah oleh petani di Kecamatan Curug, Kota Serang Provinsi Banten. Selama ini para petani di Kecamatan Curug belum mengenali seluruh jenis hama dan musuh alami di areal pertanaman padi. Manfaat penelitian ini adalah petani dapat mengetahui jenis-jenis hama dan musuh alami di pertanaman padi sehingga dapat dilakukan upaya pengendalian hama terpadu secara tepat. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi deskriptif di lapangan yaitu menggunakan jaring penangkap serangga (insect net). Hama dan musuh alami yang ditemukan kemudian diidentifikasi serta dideskripsikan sesuai dengan jenisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada areal pertanaman padi di Kecamatan Curug terdapat 8 (delapan) jenis hama yaitu kepinding tanah (*Scotinophara coarctata*), Ulat Grayak (*Mythimna separata*), penggerek batang padi putih (*Scirpophaga innotata*), wereng batang coklat (*Nilaparvata lugens*), walang sangit (*Leptocorisa acuta*), belalang kayu (*Valanga nigricornis*), siput murbai (*Pomacea caniculata*), burung bondol tunggir putih (*Lonchura striata*). Sedangkan musuh alami yang ditemukan sebanyak 3 (tiga) jenis yaitu capung (*Sympetrum flaveolum*), kumbang (*Coccinella septempunctata*) dan laba-laba (*Pardosa pseudoannulata*).

Kata Kunci: hama, identifikasi, musuh alami, padi**Abstract**

This study aims to identify a number of pests and natural enemies found on land or areas planted with lowland rice by farmers in Curug District, Serang City, Banten Province. So far, farmers in Curug District have not recognized all types of pests and natural enemies in their rice planting area. The benefit of this research is that farmers can find out the types of pests and natural enemies in rice fields so that they can carry out an integrated pest control effort appropriately. The method of data collection was carried out by descriptive observations in the field using insect netting. Pests and natural enemies that are found are then identified and described according to their types. The results showed that in the rice planting area in Curug District there were 8 (eight) types of pests, namely groundbugs (*Scotinophara coarctata*), armyworms (*Mythima separata*), white rice stem borer (*Scirpophaga innotata*), brown planthoppers (*Nilaparvata lugens*), syink bugs (*Leptocorisa acuta*), wood grasshoppers (*Valanga nigricornis*), the golden apple snail (*Pomacea caniculata*), white-tipped bondol bird (*Lonchura striata*). While natural enemies found were 3 (three) types, namely dragonflies (*Sympetrum flaveolum*), beetles (*Coccinella septempunctata*) and spiders (*Pardosa pseudoannulata*).

Keywords: identification, natural enemies, paddy, pests

PENDAHULUAN

Kecamatan Curug merupakan salah satu kecamatan di Kota Serang, Provinsi Banten dengan luas wilayah 49,60 km² dan berjarak \pm 7 Km dari ibukota Kota Serang. Topografi wilayah Kecamatan Curug sebagian besar merupakan dataran, dengan ketinggian rata-rata < 500 m dari permukaan laut. Secara administrasi wilayah Kecamatan Curug terbagi menjadi 10 kelurahan yaitu Kamanisan, Pancalaksana, Tinggar, Cipete, Curugmanis, Sukalaksana, Sukawana, Curug, Sukajaya dan Cilaku. Kecamatan Curug adalah wilayah pembangunan bagian selatan Kota Serang (BPS, 2020). Secara tata ruang, fungsi utama wilayah ini diarahkan sebagai pusat pemerintahan, pemukiman, perdagangan dan jasa dan beberapa jenis fasilitas umum. Kecamatan Curug menjadi pusat kawasan pemerintahan Provinsi Banten. Kelurahan Sukajaya telah berdiri beberapa kantor pemerintah provinsi dan hingga kini masih berkembang yaitu Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B).

Luas lahan pertanian di Kecamatan Curug adalah 788 ha yang terdiri atas sawah tadah hujan seluas 538 ha, dan sawah irigasi seluas 250 ha. Kegiatan budidaya padi di Kecamatan Curug hingga saat ini masih didominasi oleh cara budidaya tradisional. Namun diantara petani ada pula yang sudah menggunakan alat modern. Berdasarkan observasi lapang, salah satu kendala yang sering dihadapi petani padi di Kecamatan Curug adalah serangan hama atau Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT). Guna mengurangi risiko gagal panen, maka perlu diupayakan pengendalian OPT, salah satunya adalah hama. Kegiatan identifikasi hama padi merupakan tahap penting dalam rangka perlindungan tanaman padi di Kecamatan Curug. Pengetahuan tentang jenis-jenis hama yang dihadapi petani diperlukan agar cara dan teknik pengendalian hama yang dipilih dapat dilakukan secara tepat dan benar.

Terdapat perbedaan dominasi hama padi di berbagai wilayah di Indonesia, mengingat habitat dan kondisi alam yang berbeda-beda. Beberapa hama padi yang teridentifikasi pada penelitian-penelitian di berbagai wilayah di Indonesia antara lain Wereng Coklat (*Nilaparvata lugens*), Wereng Hijau (*Nephotettix virescens*), Hama Putih (*Nymphula depunctalis*), Pelipat Daun (*Cnaphalocrocis medinalis*), Hama Ganjur (*Orseolia orizae*), Penggerek Batang Padi Putih (*Scirpophaga innotata*), Penggerek Batang Padi Merah Jambu (*Sesamia inferens*), Bubuk Beras (*Sitophilus oryzae*), Kepinding Tanah (*Scotinophara coarctata*), Anjing Tanah (*Gryllotalpa* sp.), Kepik Hitam (*Pareucosmetus* sp.), Kepik Hijau (*Nezara viridula*), belalang (*Dissosteira carolina*), kumbang (*Oulema melanoplus*), Keong Emas (*Pomacea caniculata*), Walang Sangit (*Leptocorisa oratorius*) dan masih banyak lagi (Yuliani dan Sudir, 2017; Hevianti dan Syahril, 2018; Manueke *et al*, 2018; Iswanto dan Munawar; 2020).

Penelitian ini penting dilakukan untuk menghasilkan data serta informasi jenis-jenis hama dan musuh alami pada pertanaman padi sawah agar petani di Kecamatan Curug dapat mengenali hama dan musuh alami sehingga lebih paham, tepat dan bijak mengenai teknik pengendalian hama dalam rangka perlindungan tanaman padi untuk meningkatkan hasil panen dan mengurangi resiko berkurangnya hasil panen akibat serangan hama.

METODE

Penelitian dilakukan di pertanaman padi sawah milik petani yang berlokasi di Kecamatan Curug, Kota Serang. Waktu pelaksanaan selama 3 (tiga) bulan, bulan September, Oktober dan November 2020. Metode penelitian yaitu observasi deskriptif dengan cara menjaring hama dan musuh alami sebagai sampel menggunakan alat *insect net* (jaring penangkap serangga) diayun sebanyak 10 ayunan di setiap areal pertanaman, kemudian mengamati langsung rumpun padi, batang, daun dan bulir padi. Selanjutnya hama dan musuh alami yang ditemukan diidentifikasi menggunakan kunci identifikasi dan melakukan pengamatan terhadap koleksi yang berada di laboratorium pengamatan hama dan penyakit di Kawasan Sistem Pertanian Terpadu (Sitandu), serta menggunakan referensi terkait sebagai pendukung. Hama-hama yang telah diidentifikasi kemudian dideskripsikan sesuai jenis karakter morfologinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hama di Kecamatan Curug

Hasil penjaringan di lahan persawahan petani Kecamatan Curug Kota Serang menunjukkan terdapat 8 jenis hama, yaitu kepinding tanah (*Scotinophara coarctata*), Ulat Grayak (*Mythimna separate*), penggerek batang padi putih (*Scirpophaga innotata*), wereng batang coklat (*Nilaparvata Lugens*), walang sangit (*Leptocorisa acuta*), belalang kayu (*Valanga nigricornis*), siput murbai (*Pomacea caniculata*), burung bondol tunggir putih (*Lonchura striata*).

Kepinding tanah (*Scotinophara coarctata*)

Ciri-ciri *Scotinophara coarctata* diantaranya warna tubuh *Scotinophara coarctata* berwarna hitam kecoklatan, dapat terbang ukuran tubuhnya berukuran 9 mm, terdapat bercak pada bagian punggungnya. Siklus kehidupan mulai dari telur sekitar 4 hari untuk menetas dan menjadi nimfa, terdapat tiga instar dari mulai telur sampai dengan imago lamanya yaitu sekitar 36-40 hari (Tirta, 2016). Tanaman padi diserang dari mulai fase bibit sampai tanaman dewasa, kepinding tanah mengisap pelepah serta batang. Bagian pelepah dan batang yang dihisap oleh kepinding tanah menjadi berwarna coklat. Tanaman menjadi kuning dan membusuk, daun juga menjadi kering, menggulung dan mati.



Gambar 1. Kepinding Tanah (*Scotinophara coarctata*)

Sumber: koleksi pribadi

Serangan ringan kepinging tanah ditemukan di Kelurahan Sukawana dan Kelurahan Curug. Imago atau serangga dewasa menyukai cahaya, sehingga dapat dibuat alat perangkap cahaya (*light trap*) dengan menggunakan lampu petromak, aktif pada malam hari dan bersembunyi di pangkal batang, pada siang hari kurang aktif. Pengendalian dapat dilakukan dengan cara aplikasi pestisida nabati *Beauveria bassiana* dan *Metarhizium anisopliae*, para petani bisa mendapatkan pestisida nabati tersebut di Laboratorium Pengamatan Hama dan Penyakit di Kawasan Sistem Pertanian Terpadu yang dimiliki oleh Dinas Pertanian Provinsi Banten. Pestisida kimiawi dapat dilakukan jika serangan berat telah terjadi dengan memperhatikan prinsip 6 tepat, tepat sasaran, tepat mutu, tepat jenis, tepat waktu, tepat dosis dan tepat cara penggunaan.

Ulat grayak (*Mythimna separate*)

Mythimna separata atau Ulat grayak menyerang titik tumbuh tanaman padi atau pucuk, sehingga jika tanaman padi terserang organisme pengganggu tumbuhan ini sulit sekali untuk sembuh atau pulih kembali. Ulat grayak menyerang pada siang dan malam hari pada seluruh stadia padi. Larva ditemukan di bagian pangkal batang padi. Namun jumlahnya di Kecamatan Curug relatif sedikit dan tidak ditemukan kasus serangan berat ulat grayak yang menyebabkan gagal panen atau puso. Di Kecamatan Curug, ulat grayak banyak ditemukan pada fase generatif.



Gambar 2. Ulat Grayak (*Mythimna separate*) pada tanaman padi

Sumber : koleksi pribadi

Penggerek batang padi putih (*Scirpophaga innotata*)

Dibandingkan dengan jenis hama lainnya, hama penggerek batang padi dijumpai dengan populasi paling banyak dan ditemukan di 8 Kelurahan. Hama penggerek batang padi yang ditemukan di Kecamatan Curug adalah penggerek batang padi putih. Hama penggerek batang padi putih ada di pertanaman padi tanpa di pause (*shrot cycle*) (Dewi *et al*, 2001). Serangan larva terjadi pada sistem jaringan batang padi. Jika serangan terjadi sebelum fase generatif disebut sundep. Disebut beluk jika serangan terjadi setelah malai padi keluar, malai akan mati dan bulir padi menjadi hampa. Anakan padi dapat bertambah jika serangan terjadi sebelum anakan maksimum.

Wahid (2007) menjelaskan bahwa intensitas serangan hama penggerek batang padi (*Scirpophaga innotata* Walker.) di Kabupaten Parigi Sulawesi Tengah pada fase vegetatif dengan intensitas serangan cukup tinggi yaitu 20,66 – 28,99%, sedangkan memasuki fase generatif hingga menjelang panen serangan penggerek batang padi dengan intensitas

serangan tergolong rendah yaitu berkisar 0,11-2,67%. Imago berwarna putih dengan ukuran tubuh berkisar 13-16 mm. Imago aktif pada malam hari dan suka terhadap cahaya, sehingga pengendalian hama ini dapat dengan menggunakan *light trap* (perangkap cahaya).



Gambar 3. Penggerek Batang Padi Putih (*Scirpophaga innotata*) dewasa

Sumber : koleksi pribadi

Wereng Batang Coklat (*Nilaparvata Lugens*)

Hama Wereng Batang Coklat atau WBC dapat menyerang hampir semua jenis varietas padi dengan intensitas tinggi (Bahar *et al*, 2020). Tanaman padi yang terserang hama wereng coklat ini akan menguning dan mati (*hopperburn*). Di Kecamatan Curug, hama ini ditemukan hanya di empat kelurahan yaitu Kelurahan Curug, Kelurahan Sukalaksana, Kelurahan Pancalaksana dan Kelurahan Tinggar.



Gambar 4. Wereng Batang Coklat (*Nilaparvata Lugens*)

Sumber : IRRI dan koleksi pribadi

Telur WBC umumnya berada di dalam pelepah daun dan tulang daun. Telur WBC akan menetas dalam 7 sampai dengan 9 hari menjadi wereng muda yang disebut nimfa. Nimfa akan mengalami 5 kali pergantian kulit (instar). Periode nimfa berlangsung kurang lebih selama dua minggu. Nimfa instar pertama umumnya berwarna putih, seiring waktu warnanya akan semakin tua kekuningan, lalu coklat muda dan pada akhirnya akan menjadi coklat tua saat dewasa. Ukuran tubuh WBC relatif kecil, nimfa berukuran sekitar 1 mm, sedangkan yang dewasa berukuran sekitar 3 mm. Stadium imago atau dewasa dapat bersayap pendek (*brachiptera*) dan sayap panjang (*makroptera*). Wereng Batang Coklat sayap pendek banyak terdapat pada fase vegetatif, sedangkan sayap panjang

terjadi pada fase generatif. Pada fase ini WBC banyak berkumpul diantara anakan pada pangkal rumpun padi. Wereng coklat dewasa dan nimfa memiliki makanan yang sama dan makan dengan cara menghisap pelepah daun. Intensitas serangan WBC umumnya meningkat saat kelembaban menjadi cukup tinggi. Namun kelembaban tinggi tidak hanya pada musim hujan, sehingga WBC juga menyerang tanaman padi pada musim kemarau yang basah. Wereng Batang Coklat juga dapat menularkan virus kerdil rumput dan kerdil hampa. Tanaman yang terserang berat dapat dilakukan sanitasi atau eradikasi selektif. Sedangkan untuk tanaman yang puso dilakukan eradikasi total.

Hama Walang Sangit (*Leptocorisa acuta*)

Hama Walang Sangit ditemukan di Kelurahan Sukawana, Kelurahan Curugmanis, Kelurahan Cipete, Kelurahan Pancalaksana dan Kelurahan kamanisan. Walaupun bukan termasuk hama utama padi, hama ini cukup mengganggu petani karena dapat mengurangi hasil panen.



Gambar 5. Walang Sangit (*Leptocorisa acuta*)

Sumber: Koleksi pribadi

Hama ini merupakan hama potensial yang dapat menghisap bulir padi yang telah matang susu sehingga bulir padi menjadi tidak berisi penuh, bahkan hampa (Sihombing dan Samino, 2015). Oleh karena itu serangan hama walang sangit umumnya meningkat pada saat tanaman berumur 56 HST dan 70 HST, dimana pada umur tersebut tanaman telah memasuki fase berbunga dan fase matang susu (Sumini *et al*, 2019). Hama walang sangit menjadi hama yang penting dan dapat menyebabkan kehilangan hasil mencapai 50% (Zakiyah *et al*, 2015). Serangan hama walang sangit menyebabkan kerusakan yang tinggi terutama pada lahan yang banyak ditumbuhi rumput-rumputan dan tanaman yang berbunga paling akhir (Fatmawaty *et al*, 2013).

Hasil pengamatan di pertanaman padi di Kecamatan Curug menunjukkan imago Walang Sangit berukuran 14-17 mm, berwarna coklat agak kehijauan, bersayap, memiliki antena dan tungkai. Walang Sangit dewasa dapat terbang jauh dan berpindah secara berkelompok dari areal pertanaman satu ke areal pertanaman lain pada pagi dan sore hari. Nimfa Walang Sangit tidak bersayap dan ukurannya lebih kecil dari yang dewasa. Walang Sangit jantan dan betina dapat dibedakan dari bentuk ujung abdomen (perut), dimana abdomen jantan berbentuk agak membulat sedangkan abdomen betina agak tajam dan besar.

Belalang Kayu (*Valanga nigricornis*)

Hama belalang kayu cukup meresahkan petani di Kecamatan Curug. Belalang ini ditemukan di 6 (enam) kelurahan yaitu Kelurahan Sukalaksana, Pancalaksana, Sukawana, Curug, Tinggar dan Kamanisan. Belalang kayu mempunyai 3 bagian pada tubuhnya yaitu kepala, dada dan perut. Belalang kayu memiliki sepasang antena, dua pasang sayap serta tiga pasang tungkai. Ukuran tubuh belalang kayu dewasa yang ditemukan di lokasi penelitian berkisar 5-6 cm. Belalang memakan daun-daun padi sehingga menyebabkan tanaman rusak secara fisiologis. Selama ini tidak terjadi serangan berat hama belalang di Kecamatan Curug, masih di bawah ambang pengendalian, sehingga tidak dilakukan penyemprotan pestisida kimiawi. Pengendalian dilakukan secara hayati menggunakan agen hayati *Beauveria bassiana* dan *Metharizium anisoplae* yang ramah lingkungan. Agen hayati ini diperoleh dari Laboratorium Pengamatan Hama dan Penyakit di Kawasan Sistem Pertanian Terpadu milik Dinas Pertanian Provinsi Banten.



Gambar 6. Belalang Kayu (*Valanga nigricornis*)

Sumber: Koleksi pribadi

Siput murbai (*Pomacea caniculata*)

Siput murbai merupakan hama yang ditemukan pada pertanaman padi di seluruh kelurahan di Kecamatan Curug. Siput murbai disebut juga dengan keong emas, telurnya berkelompok berwarna merah muda dan membentuk oval atau lonjong. Pada awal masa tanam semua petani di Kecamatan Curug pasti menemukan siput murbai di areal pertanaman. Siput murbai menyerang pada pangkal bibit padi muda. Hama ini dapat memakan batang dan daun padi berumur 15 HST, populasinya cepat menyebar karena perkembangbiakannya yang relatif cepat, dari telur sampai menetas hanya membutuhkan waktu 4-7 hari. Tanda spesifik padi terserang hama ini adalah terdapat rumpun yang hilang dan potongan daun yang mengambang di permukaan air areal pertanaman. Pengendalian hama ini dilakukan oleh petani secara mekanik dengan membuat kubangan atau saluran air, membuat tiang-tiang di areal pertanaman. Selain itu petani menggunakan pestisida nabati seperti daun pepaya, daun nimba, daun sembung, daun tembakau. Siput murbai juga biasanya digunakan oleh petani sebagai pakan bagi bebek atau itik.



Gambar 7. *Pomacea caniculata* atau siput murbai.

Sumber: Koleksi pribadi

Burung Bondol Tunggir Putih (*Lonchura striata*)

Burung termasuk hewan vertebrata berbulu, berkembangbiak dengan bertelur, sebagai pollinator atau penyerbuk dan penyeimbang ekosistem lingkungan. Di seluruh dunia, anggota genus *Lonchura* terdiri dari 21 species. Jenis burung genus *Lonchura* yang ditemukan di Indonesia yaitu *L. punctulata*, *L. leucogastroides*, *L. striata*, *L. fuscans*, *L. molucca*, *L. malacca*, *L. ferruginosa*, *L. maja* dan *L. teerinki* (Sukmantoro *et al*, 2007 dalam Roslinawati *et al*, 2017).



Gambar 8. Burung Bondol Tunggir Putih (*Lonchura striata*)

Sumber: Koleksi pribadi

Burung bondol tunggir putih (*L. Stitata*) merupakan salah satu musuh bagi petani dan biasanya burung ini hidup secara berkelompok dan sering berada pada daerah persawahan. Persawahan sebenarnya bukan habitat asli melainkan hanya sebagai tempat mencari makan. Habitat aslinya adalah kawasan bervegetasi, seperti hutan, sebagai tempat bersarang, istirahat, dan berbiak (Jurati *et al*, 2015; Rahman *et al*, 2019). Burung mencari makan pada suatu habitat yang menyediakan sumber pakan. Burung bondol tunggir putih datang ke areal pertanaman padi karena terdapat makanan yaitu bulir padi. Sehingga ketersediaan makanan dan tempat bersarang merupakan habitat yang mendukung bagi burung.

Hama burung bondol tunggir putih paling banyak ditemukan di persawahan Kelurahan Curug. Hal ini disebabkan Kelurahan Curug mengalami keterlambatan musim tanam dibandingkan kelurahan lain. Saat pengamatan dilakukan, hanya pertanaman di Kelurahan Curug yang tengah memasuki masa 14-20 hari menjelang panen, sehingga burung tersebut menyerang pertanaman padi di kelurahan ini. Burung bondol tunggir putih berukuran 10-15 cm, terbang secara berkelompok dalam cakupan area yang cukup luas. Burung ini memakan bulir padi sehingga banyak mengurangi hasil panen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hadinoto *et al* (2012) bahwa jenis burung bondol biasanya hidup berkelompok dan sering menjadi musuh bagi para petani padi, karena organisme ini sangat menyukai padi yang sedang menguning. Petani harus selalu menjaga pertanamannya untuk mengusir burung-burung ini agar tidak memakan bulir-bulir padi. Jaring-jaring dipasang oleh petani Kecamatan Curug di sepanjang pertanaman padinya.

Jenis Musuh Alami

Musuh alami yang dijumpai di pertanaman padi Kecamatan Curug selama penelitian adalah capung (*Pantala flavescens*), laba-laba serigala (*Pardosa pseudoannulata*), dan kumbang koxi (*Coccinella septempunctata*).

Capung (*Pantala flavescens*)

Capung merupakan salah satu musuh alami yang ditemukan di semua areal pertanaman di Kecamatan Curug, namun populasinya tidak banyak. Capung merupakan musuh alami berbagai jenis hama. Capung menjadi predator bagi beberapa jenis Arthropoda. Fase hidup capung membutuhkan air, terutama fase nimfa, senang akan genangan air, sehingga sawah merupakan salah satu habitatnya. Capung meletakkan telurnya di atas air. Nimfa capung dapat memangsa larva nyamuk, berudu, kumbang air dan ikan kecil. Capung dewasa menjadi predator bagi hama serangga wereng, kutu daun dan walang sangit.

Capung ditemukan di pertanaman Kelurahan Sukalaksana, Kelurahan Curug, Kelurahan Curugmanis dan Kelurahan Sukawana. Jenis capung yang dijumpai merupakan jenis *Pantala flavescens* dengan ciri abdomen berukuran 27-33 mm, berwarna kuning agak merah, kepala agak kotak, pada bagian perut atau abdomen ada garis, bermata majemuk agak merah, sayap transparan agak kekuningan, antenna pendek, kaki tiga pasang, dengan kekuatan terbang jauh. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Rizal dan Hadi (2015) bahwa *Pantala flavescens* merupakan jenis capung anggota kelompok Anisoptera yang memiliki ciri khusus yaitu spesifik sayap belakangnya ada lekukan pada pangkalnya dan ukuran sayap belakang lebih lebar dibandingkan dengan sayap depan. Lebih lanjut Sigit *et al* (2013) menyatakan bahwa *Pantala flavescens* memiliki warna tubuh dominan kuning kemerahan dan terdapat garis berwarna hitam dan melebar membentuk bercak di ruas 8-9, memiliki sayap transparan dengan pterostigma merah kecoklatan, warna tubuh merah pada jantan dan kuning pada betinanya. Capung ini memiliki kebiasaan terbang yang lebih tinggi daripada anggota famili Libellulidae lainnya.

Laba-laba serigala (*Pardosa pseudoannulata*)

Laba-laba *Pardosa* ditemukan di Kelurahan Sukawana, Curug, Pancalaksana, Sukalaksana, Tinggar, Cipete dan Tinggar. Laba-laba ini termasuk jenis musuh alami terhadap hama karena dapat memangsa serangga. Laba-laba merupakan predator bagi hama Arthropoda

sehingga dapat menjadi faktor penyeimbang populasi hama serangga. (Rauwan *et al*, 2020). Laba-laba jenis *Pardosa sp.* disebut laba-laba serigala, hasil penelitian Masturina dan Malahati (2015) menunjukkan terdapat perbedaan daya mangsa laba-laba serigala (*Pardosa pseudoannulata*) betina terhadap beberapa stadia larva Ulat Grayak (*Spodoptera litura* .F). Stadia larva yang paling banyak dimangsa laba-laba serigala (*Pardosa pseudoannulata*) yaitu instar 1, rerata daya mangsa 95%.



Gambar 9. Laba-laba serigala (*Pardosa pseudoannulata*)

Sumber: Koleksi pribadi

Berdasarkan pengamatan, laba-laba yang ditemukan di Kecamatan Curug adalah family Lycosidae, memiliki 8 (delapan) mata berwarna kehitaman, terdapat 3 (tiga) cakar pada masing-masing tungkai. Laba-laba anggota Famili Lycosidae memiliki ciri-ciri 8 buah mata berwarna gelap yang tersusun menjadi 3 baris. Baris mata bagian anterior terdapat 4 buah mata berukuran kecil yang tersusun lurus atau sedikit melengkung. Baris mata kedua terdapat 2 buah mata yang berukuran besar, sedangkan pada barisan posterior mata tersusun oleh 2 buah mata yang berukuran sedang. Sternum laba-laba famili ini berbentuk oval atau berbentuk seperti tameng. Kemudian terdapat 3 buah cakar pada setiap tungkai. Ukuran prosoma (bagian kepala dan dada) 2,3-7,2 mm dan ophistosoma (bagian abdomen atau perut) 2,5-8,0 mm. Hasil pengukuran tersebut hampir sama dengan hasil kajian Syafriansyah *et al* (2016) bahwa ukuran prosoma Famili Lycosidae 2,3-7,8 mm dan ophistosoma 2,4-8,2 mm.

Kumbang koksi (*Coccinella septempunctata*)

Kumbang merupakan salah satu musuh alami pada pertanaman padi sawah dan sekaligus sahabat bagi petani. Kumbang koksi ditemukan di semua lokasi pengamatan se-Kecamatan Curug. Kumbang koksi yang ditemukan di areal persawahan mudah terlihat karena sayapnya berwarna merah dan terdapat bintik hitam di punggungnya, bentuknya membulat dan berukuran 5-7 mm. Serangga ini memangsa kutu daun dan serangga kecil lunak lainnya, kumbang koksi menjadi pembasmi hayati yang ramah lingkungan.

Menurut Sawar (2016), Coccinellidae ada yang menjadi herbivora/pemakan tumbuhan, pemakan jamur dan sebagai predator atau pemangsa. Kumbang koksi merupakan pengendali populasi hama serangga seperti kutu sisik, tungau, kutu putih, aphid dan kumbang tepung (Shanker *et al*, 2018; Darwish, 2019).



Gambar 10. Kumbang koksi (*Coccinella septempunctata*)

Sumber : Koleksi pribadi

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil adalah ditemukan 8 (delapan) jenis hama dan 3 (tiga) jenis musuh alami di areal pertanaman padi sawah se-Kecamatan Curug, Kota Serang. Jenis-jenis hama tersebut adalah terdapat 8 (delapan) jenis hama yaitu kepinding tanah (*Scotinophara coarctata*), Ulat Grayak (*Mythimna separata*), penggerek batang padi putih (*Scirpophaga innotata*), wereng batang coklat (*Nilaparvata lugens*), walang sangit (*Leptocorisa acuta*), belalang kayu (*Valanga nigricornis*), siput murbai (*Pomacea caniculata*), burung bondol tunggir putih (*Lonchura striata*). Sedangkan musuh alami yang ditemukan sebanyak 3 (tiga) jenis yaitu capung (*Sympetrum flaveolum*), kumbang (*Coccinella septempunctata*) dan laba-laba (*Pardosa pseudoannulata*).

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Kecamatan Curug dalam Angka. Badan Pusat Statistik. <https://serangkota.bps.go.id/publikasi.html> diakses 20 November 2020.
- Darwish AAE. 2019. The Predation Efficiency And Feeding Preference of *Coccinella Septempunctata* L. and *Coccinella Undecimpunctata* L.(Coleoptera: Coccinellidae) On Some Prey Species. *Menoufia Journal of Plant Protection*. 4(1): 7-16.
- Dewi IS, Somantri IH, Damayanti D, Apriana A, Santoso TJ. 2002. Evaluasi Tanaman Padi Transgenik Balitbio terhadap Hama Penggerek Batang. Dalam Seminar Hasil Penelitian Rintisan dan Bioteknologi Tanaman. pp 141-149.
- Fatmawaty A, Suhendar D, Samsidik. 2013. Pengaruh Kombinasi Jenis dan Dosis Pestisida Nabati terhadap Hama Walang Sangit. *Agroteknologi* 5(1): 54-62.
- Hadinoto, Mulyadi A, Siregar, YI. 2012. Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Kota Pekanbaru. 2012. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 6(1): 25-42.
- Hamzati NS, Aunurohim. 2013. Keanekaragaman Burung di Beberapa Tipe Habitat di Bentang Alam Mbeliling Bagian Barat, Flores. *Jurnal Sains dan Seni Pomits*. 2(2): 121-126.

- Heviyanti M, Syahril M. 2018. Identifikasi Serangga Hama Tanaman Padi Sawah (*Oryza sativa L.*) Di Desa Paya Rahat, Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pertanian*. 1(1): 156-162
- Iswanto EH, Munawar D. 2020. Tangkapan Serangga Hama Padi Pada Lampu Perangkap Di Lahan Sawah Irigasi Dataran Rendah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 23(1): 105-118.
- Jurati J, Ade FY, Dahlia D. 2017. Jenis-Jenis Burung (*Aves*) Di Persawahan Desa Pasir Baru Kabupaten Rokan Hulu Riau. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FKIP Prodi Biologi*, 1(1): 1-4
- Manueke J, Assa BH, Pelealu EA. 2018. Hama-Hama Pada Tanaman Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) Di Kelurahan Makalonsow Kecamatan Tondano Timur Kabupaten Minahasa. *Eugenia*. 23(3): 120-127
- Masturina, Malahati M. 2015. Uji Daya Predasi Laba-laba Serigala (*Pardosa pseudoannulata*) (Araneae: Lycosidae) Terhadap Berbagai Stadia Larva Ulat Grayak (*Spodoptera litura .F*) (Lepidoptera: Noctuidae)". [Skripsi]. Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang.
- Rahman A, Kurniawati KDT, Humaira S. 2019. Studi Perubahan Keanekaragaman Jenis Burung Antara Tahun 2010 Dan 2018 Di Kawasan Suaka Margasatwa Sermo. *Dalam Prosiding Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNY 2018*. pp 8.9-8.15
- Rauwan FM, Kandowanko IDS, Tulung IM. 2020. Jenis Laba-laba Pada Pertanaman Jagung Di Kabupaten Minahasa. *Cocos*. 1(2):1-10
- Rizal S, Hadi M. 2015. Inventarisasi Jenis Capung (Odonata) pada Areal Persawahan di Desa Pundenarum Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. *Bioma*. 17(1): 16-20
- Roslinawati E, Prihatini W, Haryoko, T. 2017. Variasi ciri morfometrik burung Bondol di Indonesia. *Zoo Indonesia*. 26(2): 116-129.
- Sarumaha M. 2020. Identifikasi Serangga Hama Pada Tanaman Padi Di Desa Bawolowalani. *Education Jurnal And Development*. 8(3):m86-86.
- Sarwar M. 2016. Food habits or preferences and protecting or encouraging of native ladybugs (Coleoptera: Coccinellidae). *International Journal of Zoology Studies*. 1(3): 13-18.
- Shanker C, Chintagunta L, Muthusamy S, Vailla S, Srinivasan A, Katti G. 2018. Flora Surrounding Rice Fields As A Source Of Alternative Prey For Coccinellids Feeding on The Pests of Rice. *European Journal of Entomology*. 115: 364-371.
- Sigit W, Feriwibisono B, Nugrahani MP, Putri B, Makitan T. 2013. Naga Terbang Wendit: Keanekaragaman Capung Perairan Wendit, Malang. Malang: *Indonesia Dragonfly Society*.
- Sihombing MAEM, Samino S. 2015. Daya Repelensi Biopestisida Terhadap Walang Sangit (*Leptocorisa Oratorius, Fabricus*) Di Laboratorium. *Biotropika*. 3(2):99-103.
- Sumini S, Bahri S, Holidi, H, 2019. Populasi dan Serangan Walang Sangit Di Tanaman Padi Sawah Irigasi Teknis Kecamatan Tugumulyo. *Klorofil*. 13(2): 67-70.

- Syafriansyah MG, Setyawati TR, Yanti AH. 2016. Karakter Morfologi Laba-laba yang Ditemukan di Area Hutan Bukit Tanjung Datok Kabupaten Sambas. *Protobiont*. 5(3): 19-27.
- Tirta, IBM. 2016. Biologi Hama Kepinding Tanah (*Scotinophara carctata F.*) di Gorontalo. 2016. [Skripsi]. Universitas Negeri Gorontalo.
- Uyati N, Kurniawati N, Ruskandar A, Rumasa O. 2018. Populasi Hama dan Musuh Alami pada Tiga Cara Budidaya Padi Sawah di Sukamandi. *Agrikultura*. 29(1): 35-42.
- Wahid A. 2007. Ketahanan Empat Varietas Padi (*Oryza sativa Linn*) Terhadap Serangan Penggerek Batang Padi Putih (*Scirpophaga innotata Wlk.*) (Lepidoptera: Pyralidae). *J. Ilmu-Ilmu Pertanian Agroland*. 14(4).
- Wati C. 2017. Identifikasi Hama Tanaman padi (*Oriza Sativa L*) dengan Perangkap Cahaya di Kampung Desay Distrik Prafi Provinsi Papua Barat. *Jurnal Triton*. 8(2): 81-87.
- Yuliani D, Sudir S. 2017. Keragaan Hama, Penyakit, dan Musuh Alami pada Budidaya Padi Organik. *Jurnal Agro*. 4(1): 50-67.
- Zakiyah F, Hosein M, Wagiyana. 2015. Pemanfaatan Kombinasi Bangkai Kodok dan Insektisida Nabati sebagai Pengendali Hama Walang Sangit pada Tanaman Padi. *Berkala Ilmiah Pertanian*. 1(1):1-5.